

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN PERSONAL HYGIENE PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

1. Annisa Nur Azizah, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Email : annisanur978@gmail.com
2. Adhin Al Kasanah, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Email : adhinalkasanah2@gmail.com
Korespondensi : annisanur978@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi terbentuknya karakter anak pada usia prasekolah, Salah satunya dalam membentuk kemandirian personal hygiene. Pada kenyataannya terdapat anak yang belum mandiri dalam kebersihan diri termasuk di wilayah desa Cekok Babadan Ponorogo. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian personal hygiene pada anak usia prasekolah di Desa Cekok Babadan Ponorogo. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik menggunakan teknik simple random sampling yaitu sebanyak 44 Responden. Uji statistik yang digunakan uji Somer's D. Hasil Penelitian dianalisa menggunakan uji Somer's D didapatkan nilai p-value sebesar 0.000 maka dapat di simpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian personal hygiene pada anak usia prasekolah di Desa Cekok Babadan Ponorogo dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,723 yang artinya bahwa kekuatan hubungan antar variabel pada tingkat kuat. Hasil tingkat kemandirian personal hygiene dalam kategori cukup dengan pola asuh demokratis sebanyak 32 responden dan tingkat kemandirian kategori kurang dengan pola asuh otoriter sebanyak 4 responden, sedangkan pada pola asuh orang tua permisif dengan tingkat kemandirian personal hygiene kategori kurang sebanyak 5 responden. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian personal hygiene anak usia prasekolah. Sehingga peneliti menyarankan bagi prang tua untuk menerapkan pola asuh yang benar sehingga dapat meningkatkan kemandirian personal hygiene secara mandiri.

Kata kunci : Anak Usia Prasekolah, Kemandirian, Personal Hygiene, Pola Asuh

1. PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua merupakan kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam artian menjaga dengan cara merawat dan mendidik. Membimbing dengan cara membantu, dan melatih (Djamarah, 2018). Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak di perhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak di sayang oleh orang tuanya. Pola asuh orang tua sebenarnya sangat berpengaruh pada kesuksesan anak usia prasekolah untuk menjadi individu yang mandiri, sedangkan menjadi individu yang mandiri tidak bisa di bentuk begitu saja. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi terbentuknya karakter anak pada usia prasekolah. Sehingga pola asuh yang berbeda akan menghasilkan karakter dan kemandirian yang berbeda pula terhadap anak usia prasekolah (Mantali, et.al, 2018). Pola asuh yang tidak baik akan memberikan pengaruh yang besar terhadap anak prasekolah, bahkan bisa memberikan dampak yang negatif kepada anak seperti anak suka membangkang kepada orang tua dan memiliki emosi yang kurang stabil (Permasih, 2014). Sedangkan pola asuh yang tepat terhadap anak prasekolah dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan mandiri supaya tidak tergantung kepada orang lain. Tetapi terlepas dari peran orang tua yang mampu menciptakan kondisi maupun lingkungan yang nyaman dan harmonis pada anak karena tingkah laku anak tergantung dari pengasuhan orang tua baik secara langsung atau tidak langsung (Wiyani, 2016). Pola asuh yang tepat akan mempengaruhi kemandirian anak prasekolah dalam segala bidang, salah satunya adalah kemandirian dalam personal hygiene (Djamarah, 2018).

Kemandirian adalah suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian pada anak usia prasekolah sudah di sukai sejak ia masih kecil yang diekspresikan dengan rasa ingin tahu yang besar dan tidak takut dengan kesulitan (Dewi, et.al, 2018). Kemandirian anak tergantung pada pola asuh yang diberikan oleh orang tua terutama pada ibu karena ibu yang selalu berinteraksi dengan anaknya. Anak yang tidak mandiri cenderung sulit untuk menyelesaikan masalah dengan baik, dan bisa berdampak pada prestasi belajarnya (Suseno, 2014). Salah satu bentuk kemandirian yang dapat dilakukan oleh anak usia prasekolah adalah personal hygiene seperti mencuci tangan, memotong kuku, mencuci rambut dan menggosok gigi, perilaku ini lebih baik dimulai sedini mungkin sebelum memasuki usia 3 tahun, karena jika tidak segera di ajarkan personal hygiene maka akan terjadi efek yang sangat buruk serta kebersihan diri sendiri yang tidak baik. Tetapi pada kenyataannya masih banyak anak usia prasekolah yang belum bisa mencapai kemandirian dalam hal kebersihan diri (Titisari, 2015). Personal hygiene merupakan suatu permasalahan kesehatan pada anak usia prasekolah yang berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan. Bentuk personal hygiene meliputi perawatan kulit (mandi), perawatan kuku dan tangan, perawatan rambut, perawatan gigi dan mulut, dan perawatan parineal (alat kelamin). Personal hygiene pada anak usia prasekolah sangat penting karena pada usia ini mereka cenderung membangkang, mulai mengenali lingkungan sekitar, belajar mengekspresikan diri, cenderung suka bermain, sehingga mereka kadang malas untuk memperhatikan personal hygiene mereka. Akibatnya mereka mempunyai personal hygiene yang buruk (Potter dan Perry, 2005).

Banyak permasalahan akibat personal hygiene yang buruk karena dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, pola asuh orang tua dan dukungan keluarga. Pada anak usia prasekolah, orang tua tidak lagi secara penuh mengawasi aktivitas anaknya sehingga anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan cenderung lebih aktif untuk mengembangkan rasa ingin tahunya yang besar.

Karena hal ini anak-anak cenderung tidak memperhatikan kebersihan diri sendiri. Rendahnya kesadaran dan minimnya pengetahuan tentang kesehatan pada anak usia prasekolah, membuat mereka masih membutuhkan pengawasan dan bimbingan dari orang terdekat yang berpengaruh untuk melakukan personal hygienenya, misalnya orang tua, keluarga, dan lingkungan (Mardilyah, 2014). Data WHO tahun 2014 menunjukkan kurang lebih 50% dari anak di dunia yang perkembangan dan perilaku personal hygiene nya tidak sesuai dengan yang di harapkan karena pola asuh yang di terapkan (Sofyan, 2015). Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyebutkan bahwa sebanyak 57,6% di Indonesia memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut (Napitupulu et al., 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di dapatkan sebanyak 15 anak usia prasekolah yang belum bisa melakukan kegiatan sehari hari berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh orang tua mereka mengatakan tidak sabar jika anak sedang melakukan kegiatan sendiri karena hasil nya tidak bersih. Terlihat dari 15 orang tua yang di lakukan wawancara tersebut 8 orang tua mengatakan anaknya sudah bisa melakukan personal hygiene seperti mencuci tangan, mandi, dan menyisir tetapi masih dalam pengawasan, 3 orang tua mengatakan anaknya sudah bisa melakukan kegiatan personal hygiene seperti memotong kuku, memakai pakaian, menggosok gigi, hanya ada 4 orang tua yang mengatakan anaknya belum bisa melakukan personal hygiene

Personal hygiene menjadi penting dan termasuk kedalam tindakan pencegahan primer yang spesifik karena personal hygiene yang baik akan meminimalkan masuknya mikroorganisme, sedangkan personal hygiene yang kurang atau tidak baik akan mempermudah tubuh terserang berbagai penyakit karena mikroorganisme atau kuman mudah masuk kedalam tubuh melalui kulit, kuku, tangan, dan kaki. Adapun dampak yang muncul pada personal hygiene akan berdampak pada kesehatan anak usia prasekolah. Saat anak sakit, salah satu penyebabnya bisa karena personal hygiene yang kurang yang disebabkan oleh pola asuh yang tidak tepat (Isro'in & Andarmoyo, 2012). Hal-hal lain yang muncul bila anak usia prasekolah kurang menjaga personal hygienenya bisa menyebabkan penyakit kulit, penampilan tidak rapi dan bau badan tidak sedap, serta kuku yang panjang dan kotor dapat menjadi sarang kuman penyebab penyakit saluran pencernaan, pada gigi akan menyebabkan sakit gigi, pada mulut dapat menyebabkan bau mulut, dan pada rambut terdapat ketombe/kutu. (Wahyuni, 2013). Menurut Suparyanto (2012) faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah sosial ekonomi orang tua, pendidikan, nilai-nilai agama yang di anut orang tua, kepribadian orang tua, dan jumlah anak. Personal hygiene yang baik harus mulai diterapkan sejak dini, karena apabila sejak dini anak telah diajarkan pengetahuan tentang personal hygiene, maka anak akan dapat menumbuhkan kebiasaan dalam melakukan praktik personal hygiene seperti memotong kuku, mandi, menyikat gigi, mencuci rambut, mencuci tangan pakai sabun dan menyisir rambut sendiri. (Rosso & Arlianti, 2009). Upaya dalam memelihara kebersihan pribadi anak usia prasekolah dalam personal hygiene tidak terlepas dari upaya pendidikan secara keseluruhan, karena menjaga kebersihan pribadi secara optimal tidak mungkin dapat terwujud tanpa adanya pola asuh dari orang tua. Adapun yang diharapkan dari kebersihan anak yaitu agar anak dapat mengetahui manfaat pentingnya kebersihan, mempertahankan perawatan diri, membuat rasa aman dan mampu menerapkan perawatan kebersihan dalam upaya peningkatan kesehatan anak (Riskesdas, 2013).

2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian personal hygiene pada anak usia prasekolah di Desa Cekok Babadan Ponorogo

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua dari anak usia prasekolah di Desa Cekok Babadan Ponorogo sebanyak 49 orang tua. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak usia prasekolah di Desa Cekok Babadan Ponorogo dengan besar sampel dihitung berdasarkan rumus slovin. Teknik sampling dari penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah personal hygiene. Teknik analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik menggunakan program SPSS versi 25, analisa data pada penelitian ini menggunakan statistik inferensial.

4. HASIL PENELITIAN

a. Karakteristik responden berdasarkan usia ibu

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia ibu di Desa Cekok Babadan Ponorogo

No	Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	20-30 tahun	14	31,8
2	31-40 tahun	27	61,4
3	41-50 tahun	3	6,8
Total		44	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden di Desa Cekok Babadan Ponorogo berusia 31-40 tahun sebanyak 27 responden (61.4%) dan sebagian kecil responden berusia 41-50 tahun sebanyak 3 responden (6.8%)

b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu di Desa Cekok Babadan Ponorogo

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tidak sekolah	0	0
2	SD	0	0
3	SMP	2	4,5
4	SMA	36	81,8
5	Perguruan Tinggi	6	13,6
Total		44	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan ibu di Desa Cekok Babadan Ponorogo berpendidikan SMA sebanyak 36 responden (81.8%) dan sebagian kecil berpendidikan SMP sebanyak 2 responden (4.5%)

c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Desa Cekok Babadan Ponorogo

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	IRT	38	86,4
2	PNS	3	6,8
3	Swasta	3	6,8
Total		44	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan ibu di Desa Cekok Babadan Ponorogo bekerja sebagai IRT sebanyak 38 responden (86.4%) dan sebagian kecil bekerja sebagai PNS dan Swasta masing-masing 3 responden (6.8%).

- d. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan orang tua

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Orang Tua di Desa Cekok Babadan Ponorogo

No	Pendapatan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Kurang dari Rp. 1.000.000	1	2,3
2	Kurang dari Rp. 2.000.000	6	13,6
3	Kurang dari Rp. 3.000.000	25	58,8
4	Kurang dari Rp. 4.000.000	12	27,3
Total		44	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar pendapatan orang tua di Desa Cekok Babadan Ponorogo berpenghasilan kurang dari Rp. 3.000.000 sebanyak 25 responden (58.8%) dan sebagian kecil berpenghasilan kurang dari Rp. 1.000.000 sebanyak 1 responden (2.3%)

- e. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak di Desa Cekok Babadan Ponorogo

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Laki-laki	23	52,3
2	Perempuan	21	47,7
Total		44	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar jenis kelamin anak di Desa Cekok Babadan Ponorogo berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 responden (52.3%) dan sebagian kecil berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 responden (47.7%).

- f. Karakteristik responden berdasarkan usia anak

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak di Desa Cekok Babadan Ponorogo

No	Usia Anak	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	3 tahun	7	15.9
2	4 tahun	11	25.0
3	5 tahun	12	27.3
4	6 tahun	14	31.8
Total		44	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar usia anak di Desa Cekok Babadan Ponorogo berusia 6 tahun sebanyak 14 responden (31.8%) dan sebagian kecil berusia 3 tahun sebanyak 7 responden (15.9%).

- g. Pola asuh orang tua

Tabel 7. Karakteristik Pola Asuh Orang Tua di Desa Cekok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo

No	Kategori pola asuh	Jumlah (f)	Presentase (%)
1	Demokratis	32	72,7
2	Otoriter	7	15,9
3	Permisif	5	11,4

Total	44	100
-------	----	-----

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 7 dari total 44 responden, responden di dapati hasil pola asuh tertinggi demokratis sebanyak 32 responden (72.7%). Sedangkan pola asuh terendah permisif sebanyak 5 responden (11.4%).

h. Personal hygiene

Tabel 8. Karakteristik Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah di Desa Cekok Babadan Ponorogo

No	Kategori Personal hygiene	Jumlah (f)	Presentase (%)
1	Cukup	35	79,5
2	Kurang	9	20,5
3	Mandiri	0	0
Total		44	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 8 diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki personal hygiene yang cukup sebanyak 35 responden (79.5%) dan yang memiliki personal hygiene yang kurang sebanyak 9 responden (20.5%).

i. Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian personal hygiene pada anak usia prasekolah

Tabel 9. Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Usia di Desa Cekok Babadan Ponorogo

No	Pola asuh	Personal hygiene		Total
		Cukup	Kurang	
1	Demokratis	32	0	32
2	Otoriter	3	4	7
3	Permisif	0	5	5
Total		35	9	44
$\alpha = 0,05$		$r = 0,723$		$p \text{ value} = 0,000$

Sumber : Data primer penelitian

Dari tabel 9 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua demokratis dengan personal hygiene yang cukup sebanyak 32 responden. Sedangkan pola asuh orang tua otoriter dengan personal hygiene cukup sebanyak 3 responden dan kurang sebanyak 4 responden. Sedangkan pola asuh orang tua permisif dengan personal hygiene kurang sebanyak 5 responden. Berdasarkan hasil uji somers'd di dapatkan p-value sebesar $0.000 < \alpha 0,05$ maka dapat di simpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian personal hygiene pada anak usia prasekolah di Desa Cekok Babadan Ponorogo, sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,723 yang di interpretasikan bahwa kekuatan hubungan antar variabel pada tingkat kuat.

5. PEMBAHASAN

a. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan data pada tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua di Desa Cekok Babadan Ponorogo memiliki pola asuh demokratis sebanyak 32 responden (72,7%). Hasil penyebaran kuesioner pada dimensi pola asuh dekmokratis, orang tua sebagian besar memberikan kebebasan terhadap apa yang anak lakukan dan selalu memberi kesempatan dalam berpartisipasi. Menurut Jojon, et. al (2017), pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan beraktivitas kepada anak dengan arahan orang tua sehingga akan cenderung bebas

melakukan aktivitas pembelajaran dalam dirinya. Akibatnya mereka dapat bertanggung jawab atas apa yang mereka perbuat dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan tidak tergantung pada orang tuanya sehingga tumbuh kembang anak akan lebih baik. Peneliti beropini bahwa dengan diterapkannya pola asuh demokratis maka orang tua akan bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya pada anak dapat menghasilkan anak yang mandiri dan dapat mengembangkan dirinya sesuai kemampuan yang anak miliki sehingga pola asuh demokratis ini menjadi cara asuh yang lebih baik bagi perkembangan anak.

Data distribusi pola asuh menunjukkan tidak semua ibu menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya. Beberapa ibu ada yang menerapkan pola asuh otoriter 7 orang tua (15,9%) dan pola asuh permisif sebanyak 5 orang (11,4). Pola asuh otoriter dapat dilihat ketika orang tua mengasuh anak dengan amarah, memberikan hukuman kepada anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan orang tua memilih jawaban pada soal dimensi pola asuh otoriter dan pola permisif. Sedangkan pola asuh permisif menunjukkan bahwa kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sangat berlebihan namun dengan sedikit arahan yang diberikan kepada anak. Menurut Jojon, et. al (2017) pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menerapkan apapun aktivitas anak selalu diberi batasan dan terlalu takut untuk memberikan kebebasan kepada anak. Dampak dari diberikannya pola asuh tersebut adalah anak cenderung menjadi takut terhadap hal baru yang lebih baik untuk perkembangannya, cenderung pendiam dan tidak gembira. Perilaku otoriter dapat menimbulkan anak tidak mandiri seperti selalu bergantung pada orang tuanya. Sementara pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak dan diijinkan membuat keputusan sendiri tetapi orang tua tidak pernah memberikan pengarahan maupun penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. Dampak yang terjadi dalam pola asuh permisif yaitu anak menjadi lebih manja, tidak ada komunikasi antara anak dengan orang tua (Jojon, et. al 2017). Peneliti beropini bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang memiliki kendali memaksa yang tinggi, ketat dalam menerapkan berbagai aturan, dan tepat dalam menerapkan disiplin, namun memberikan dukungan yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian usia responden menunjukkan sebagian besar ibu berusia 31-40 tahun sebanyak 27 responden (61,4%). Menurut Sukaesih (2017) usia dewasa awal dimulai pada usia 18-40 tahun dimana telah memiliki perubahan fisik dan psikologis yang matang. Usia tersebut memiliki tugas perkembangan yaitu mulai membina keluarga, mengasuh anak, dan mengelola rumah tangga. Peneliti berpendapat bahwa dengan usia orang tua 31-40 tahun yang memiliki pola asuh demokratis akan semakin memberikan pengasuhan yang optimal karena dalam menjalankan peran pengasuhan memiliki pengalaman sebelumnya dalam mendidik anak-anaknya. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar memiliki pendidikan SMA sebanyak 36 responden (81,8%) dengan pola asuh demokratis. Hasil tersebut sesuai dengan teori Notoatmodjo (2008) bahwa pendidikan mempengaruhi seseorang dalam bertindak terutama saat belajar cara mengasuh anak. Menurut teori Putra (2012) pendidikan yang semakin tinggi, pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan anak juga akan bertambah sehingga akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menjalankan peran mengasuh anak. Peneliti beropini bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Orang tua yang belajar cara mengasuh anak dan memahami kebutuhan anak akan lebih menggunakan pola asuh yang lebih baik dari pada orang tua yang kurang berpendidikan.

Faktor sosial ekonomi orang tua juga mempengaruhi pola asuh terhadap anak. Berdasarkan karakteristik sosial ekonomi, responden berpenghasilan <Rp. 3.000.000 sebanyak 25 responden (58.8%) dan pekerjaan berdasarkan tabel 5.3 sebagian besar sebagai IRT sebanyak 38 responden (86.4%). Menurut Utami, A, (2017) faktor sosial ekonomi berhubungan dengan penghasilan orang tua. Orang tua yang memiliki pekerjaan dan penghasilan cukup dapat mengasuh anak dengan baik. Semakin tinggi penghasilan orang tua maka akan semakin mudah dalam mengasuh anak dengan memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis. Peneliti beropini bahwa ibu dengan pekerjaan dan penghasilan yang cukup dapat mengasuh anak secara optimal dan baik karena ibu lebih menyibukkan pekerjaannya untuk mengurus kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan berdampak pada perkembangan kemandirian anak. Ketika anak diberikan kebebasan dalam berpartisipasi dengan dibawah arahan orang tua anak akan lebih baik dalam perkembangan fisik, sosial maupun psikologisnya. Pada dasarnya setiap pola asuh orangtua memiliki dampak yang berbeda-beda bagi kemandirian anak. Pola asuh otoriter ditandai dengan sikap membatasi semua aktivitas anak sehingga anak merasa dikekang dan tidak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan pola asuh permisif ditandai dengan perilaku orang tua yang tidak peduli, memanjakan anak, dan lepas kontrol dampaknya anak menjadi tidak dapat membedakan baik dan buruk karena ketidakpedulian orang tua.

b. Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar kemandirian personal hygiene pada usia prasekolah di desa Cekok Babadan Ponorogo kategori cukup. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat responden dengan tingkat kemandirian cukup sebanyak 35 responden (79.5%) dan yang memiliki personal hygiene yang kurang sebanyak 9 responden (20.5%) dan tidak terdapat responden dengan tingkat kemandirian tidak mandiri.

Pemeliharaan personal hygiene merupakan tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Seseorang dikatakan memiliki personal hygiene baik apabila anak dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, gigi dan mulut, rambut, mata, hidung, telinga, kaki dan kuku, serta kebersihan dan kerapian pakaiannya (Tarwoto & Wartona, 2015). Peneliti berpendapat bahwa anak dapat melakukan kebersihan diri secara mandiri dengan memenuhi kebutuhan dasar secara personal. Personal hygiene merupakan tindakan memelihara kesehatan dasar dimana anak secara mandiri mengurus badannya dan bertanggung jawab atas kebersihan dirinya.

Faktor usia anak dapat mempengaruhi kemandirian dalam personal hygiene. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar anak berusia 6 tahun sebanyak 14 anak (31.8%). Menurut Hidayat (2009) usia-3-6 tahun adalah masa dimana perkembangan kognitif sudah mulai menunjukkan perkembangan dan harus dilatih mengenal bagaimana dia harus bertingkah laku, seperti mencuci tangan secara mandiri, menggosok gigi secara mandiri. Akan tetapi faktanya tidak sesuai dengan teori bahwa terdapat anak masih belum memiliki kemandirian dalam personal hygiene yaitu pada usia 5 tahun dan 6 tahun masing-masing sebanyak 3 anak belum bisa melakukan personal hygiene secara mandiri. Hal ini dibuktikan hasil kuesioner anak tidak menyisir rambut sendiri masih ada bantuan orang tua, tidak membuka dan mengenakan pakaian sendiri, belum bisa memilih pakaian sesuai dengan keinginannya, dan tidak pernah mencuci tangan setelah memegang benda kotor.

Akan tetapi hasil penelitian ini didukung oleh Muscari (2005) bahwa anak usia 4-6 tahun memiliki ketergantungan dengan orang tuanya seperti melakukan aktivitas sehari-hari. Peneliti beropini bahwa walaupun anak prasekolah sebagian besar cukup dalam melakukan personal hygiene, anak masih melakukan personal hygiene dengan bantuan. Hal tersebut dibuktikan hasil penelitian anak tidak ada yang melakukan personal hygiene secara mandiri.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, anak laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yaitu 23 responden (52.3%). Menurut Utami, A (2017) anak laki-laki lebih agresif dan ekspansif dibandingkan perempuan yang memiliki dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tuanya. Peneliti berpendapat bahwa laki-laki akan lebih mandiri daripada perempuan. Perbedaan tersebut karena orang tua dalam memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari lebih memberikan perlindungan yang cukup besar pada anak perempuan akibatnya anak perempuan akan lebih lama dalam bergantung pada orang tua dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti beropini bahwa kemandirian personal hygiene, masih terdapat anak tidak melakukan personal hygiene secara mandiri karena cenderung aktivitas masih dibantu oleh orang tuanya. Akibat dari ketidakmandirian anak menjadi seperti kurang percaya diri, selalu bergantung pada orang tua.

c. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan uji statistik Somers'D didapatkan p-value sebesar 0.000 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian personal hygiene pada anak usia prasekolah di Desa Cekok Babadan Ponorogo dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,723 yang artinya bahwa kekuatan hubungan antar variabel pada tingkat kuat. Pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian personal hygiene anak usia prasekolah di Desa Cekok Babadan Ponorogo. Berdasarkan tabel 5.10 diatas menunjukkan tingkat kemandirian personal hygiene dalam kategori cukup dengan pola asuh demokratis sebanyak 32 responden dan tingkat kemandirian kategori kurang dengan pola asuh otoriter sebanyak 4 responden, sedangkan pada pola asuh orang tua permisif dengan tingkat kemandirian personal hygiene kategori kurang sebanyak 5 responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Julita, (2019) bahwa hasil uji statistik dengan uji chi-square diperoleh nilai p-value $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene anak pra sekolah. Hal ini dapat dilihat bahwa 49 orang ibu yang menerapkan pola asuh demokrasi kepada anaknya, 45 anak mencapai kemandirian dalam personal hygiene. Hasil penelitian tersebut memperkuat teori yang dikemukakan oleh Baumrid (2010) yang mengatakan bahwa pola asuh demokrasi terbukti optimal karena hal ini menyebabkan perilaku bertanggung jawab dan kompeten dalam anak-anak. anak-anak dengan jenis orang tua yang demokratis menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi, mencapai kapasitas akademis mereka, memiliki perkembangan kognitif yang kuat, melatih kreatifitas anak.

Menurut Jannah, (2017) bahwa pembentukan kemandirian anak tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan. Peran orang tua juga sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, oleh sebab itu bimbingan dari orang tua sangat dibutuhkan untuk menuntun anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Fianto, B.A. dkk (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar anak dengan perilaku personal hygiene kategori baik 75.0% dengan

pola asuh demokratis. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam memenuhi kebutuhan dasar personal hygiene anak dikategorikan cukup. Personal hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikis. Menurut studi yang dilakukan oleh Julita, W (2019) menunjukkan bahwa dengan pola asuh demokratis memiliki anak yang mandiri sebanyak 45 orang anak (93,8%) dimana orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi terbukti optimal karna hal ini menyebabkan perilaku bertanggung jawab dan kompeten dalam anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebagian besar personal hygiene anak dalam kategori kurang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Juraida Roito, Siska Helina, (2019) pada anak usia sekolah yang mengatakan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan menunjukkan sikap seperti menarik diri, merasa ketakutan dan tertekan, sehingga memberikan dampak negatif bagi anak. Peneliti berpendapat bahwa pola asuh orang tua dengan demokratis lebih memberikan dampak positif bagi kemandirian anak yaitu personal hygiene anak. hal ini dikarenakan pola asuh demokratis orang tua menciptakan keamanan dalam berinteraksi dengan sesama anggota keluarga akan lebih mendorong kelancaran perkembangan fisik maupun psikologis anak

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

- a. Pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah di Desa Cekok Babadan Ponorogo sebagian besar adalah pola asuh demokratis.
- b. Kemandirian personal hygiene pada anak usia prasekolah di Desa Cekok Babadan Ponorogo sebagian besar adalah pada kategori cukup.
- c. Terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian personal hygiene anak usia prasekolah di Desa Cekok Babadan Ponorogo

7. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Bagi Peneliti, Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu-ilmu mengenai pola asuh yang baik dan benar dalam penerapan kemandirian personal hygiene pada anak prasekolah.
- b. Bagi Orang Tua, Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya dalam meningkatkan kemandirian anak dengan cara pola asuh demokratis.
- c. Bagi Institusi Pendidikan, Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai salah satu media pembelajaran, sumber informasi terkait hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian personal hygiene pada anak usia prasekolah.
- d. Bagi Instansi Pendidikan, Hasil Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan bahan pertimbangan para guru dalam meningkatkan pendidikan personal hygiene

8. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi A, SK., Herawati, HI. & Halimah, L. (2018). Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Sosiodrama Berbasis Ctl (Contextual Teaching Learning). Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 7(2).
- Djamarah. (2018). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

- Isro'in, L & Sulistyo Andarmoyo. (2012). Personal hygiene: Konsep, Proses dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Jannah, MM. (2017). Identifikasi Pola Asuh Orang tua Di Taman Kanak-Kanak Aba Jogokaryan Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Edisi 6:547-552.
- Jojon, Wahyuni. TD. & Sulasmini. (2017). Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Di Sdn Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang: Nursing News Volume 2. Nomor 2: 524 535.
- Julita, W. (2019). 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Personal hygiene Pada Anak Pra Sekolah', JOM FKp, 6(1), pp. 126–132.
- Juraida Roito Hrp1, Siska Helina2, I. R. S. (2019). 'Jurnal Ibu dan Anak. Volume 7, Nomor 2, November 2019 104', 7(November), pp. 1–7.
- Mantali, R., Umboh, A., & Bataha, Y. B. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Negeri Pembina Manado. Jurnal Keperawatan. 6(1).
- Mardilyah, Umi ddk. (2014). Pola Asuh Orang Tua Sebagai Faktor Penentu Kualitas Pemenuhan Kebutuhan Dasar Personal hygiene Anak Usia 6-12 Tahun. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. 2(2): 86-92. Diperoleh pada tanggal 12 April 2016, dari <http://ejournal.almaata.ac.id>.
- Natalia Erlina Yuni. (2015). Buku Saku Personal Hygiene. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Permasih. (2014). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Tempramen pada Remaja di SMK Kesatria Purwokerto. Skripsi. Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jendral Soedirman.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.
- Sofyan. (2015). Personal hygiene pada Anak Pra Sekolah. www.uns.ac.id diakses tanggal 14 Januari 2016.
- Sukaesih. (2017). Pendidikan keimanan bagi usia dewasa awal menurut perspektif islam (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sulasmi, TS. & Ersta K., L. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun. Jurnal Audi. Volume 1, Nomor 2: 54 59.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang tua dan Kemandirian Anak. Jurnal Est. Volume 2, Nomor 3: 152-160.
- Susanto, Ahmad. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). Jakarta: Bumi Aksara.
- Suseno. (2014). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Pra- Sekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo. Jurnal Keperawatan Indonesia.
- Tarwoto & Wartonah. (2015). Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Titisari, L. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Personal hygiene Anak Prasekolah di TK Aba.
- Utami, CH. (2016). Hubungan Pola Asuh Autoritatif dengan Kemandirian Anak Tk Di Banjararum Kalibawang Kulon Progo. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Edisi 9: 904-917.
- Zuliyanti, N. I. and Setiawati, D. D. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Personal hygiene Anak Di Tk Pertiwi Gondowulan 1, Jurnal Kebidanan, 11(01), p. 113. doi: 10.35872/jurkeb.v11i01.405